

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Infeksi nosokomial (*Health Care Associated Infections*) *HAIs* adalah infeksi yang didapat pasien selama perawatan di rumah sakit termasuk infeksi karena pekerjaan pada petugas rumah sakit dan tenaga kesehatan terkait proses pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. *HAIs* dengan pengertian yang lebih luas, yaitu kejadian infeksi tidak hanya berasal dari rumah sakit, tetapi juga dapat dari fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Tidak terbatas infeksi kepada pasien namun dapat juga kepada petugas kesehatan dan pengunjung yang tertular pada saat berada di lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan (Permenkes No. 27 Tahun 2017).

Center for Disease Control and Prevention (CDC) mengklasifikasikan *HAIs* menjadi empat berdasarkan jenis infeksinya yang terdiri atas *CatheterAssociated Urinary Tract Infection* (CAUTI) atau infeksi saluran kemih (ISK) akibat pemasangan kateter urin, *Surgical Site Infection* (SSI) atau Infeksi Daerah Operasi (ILO), *Ventilator-Associated Pneumonia* (VAP) atau pneumonia akibat pemasangan ventilator, dan *Blood Stream Infection* (BSI) atau infeksi aliran darah (CDC, 2024)

Angka infeksi nosokomial terus meningkat mencapai sekitar 9% yang mana sebanding dengan lebih 1,40 juta pasien rawat inap di rumah sakit di seluruh dunia yang terkena dampak infeksi nosokomial. Prevalensi *HAIs* di negara berkembang yaitu Asia Tenggara lebih tinggi dibandingkan Mediterania Timur yang mana 11,80% untuk Asia Tenggara dan 10% untuk Mediterania Timur, lalu di negara maju seperti Eropa hanya 7,70% angka ini menunjukkan tingginya prevalensi *HAIs* khususnya Asia tenggara (Hafiz et al., 2023).

Di Indonesia, *HAI*s mencapai 15,74% jauh di atas negara maju yang berkisar 4,8 – 15,5% (Curtis et al., 2005). Data infeksi nosokomial di Indonesia pada tahun 2021 didapatkan angka infeksi nosokomial untuk ILO (Infeksi Daerah Operasi) 18,9%, ISK (Infeksi Saluran Kemih) 15,1%, IADP (Infeksi Aliran Darah Primer) 26,4%, Pneumonia 24,5% dan Infeksi Saluran Napas lain 15,1%, serta Infeksi lain 32,1% (Dhamanti, 2021).

Perawat berperan penting sebagai pemutus rantai infeksi untuk menurunkan angka kejadian infeksi yang didapat di rumah sakit (*HAI*s). Perawat merupakan tenaga kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien dan dapat menjadi media transmisi infeksi baik bagi perawat maupun pasien. Terdapat kewaspadaan standar yang harus diterapkan perawat di semua fasilitas kesehatan diantaranya kebersihan tangan, alat pelindung diri, dekontaminasi peralatan perawatan pasien, hal tersebut yang dapat dilakukan perawat dalam pengendalian infeksi di lingkungan fasilitas kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Pengetahuan mengenai agen infeksi, cara penularannya, dan jalur penularannya juga memainkan peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pengendalian infeksi. Meskipun pengetahuan yang tidak memadai dan sikap yang salah di kalangan petugas kesehatan dapat secara langsung memengaruhi praktik mereka dan menyebabkan keterlambatan diagnosis, praktik pengendalian infeksi yang buruk, dan penyebaran penyakit. Faktor risiko peningkatan praktik dan pengetahuan yang tidak memadai dalam mencegah *HAI*s mencakup waktu bertahun-tahun pengalaman, distribusi gender di antara petugas kesehatan, pemahaman dan status pendidikan mereka, serta kurangnya pelatihan dan kepatuhan terhadap pedoman dan beban kerja (Khatrawi et al., 2023).

Sebuah penelitian tentang evaluasi pengetahuan, sikap dan praktik petugas kesehatan mengenai infeksi nosokomial : yaitu studi *cross-sectional* global, yang dilakukan terhadap 743 petugas kesehatan dari berbagai negara ini, dengan mayoritas responden adalah dokter (64,9%). Data terutama diperoleh dari Arab Saudi (26,78%), Irak (25,84%), India (15,7%), Amerika Serikat (15,2%), dan Afrika (Sudan, Nigeria) (13,98%). Hasil penelitian diperoleh skor Pengetahuan, Sikap dan Praktik (PSP) baik pada dokter (PSP = 82.5 ; 80.66 ; dan 70.5), perawat (PSP = 74.1 ; 73.07 ; dan 88.7), praktisi medis (PSP = 87.2 ; 77.58 ; dan 75.1), dan teknisi (PSP = 76.1 ; 74,38 ; dan 89,6). Tampak dari hasil tersebut menunjukkan bahwa petugas kesehatan mempunyai pengetahuan, sikap dan praktik yang baik dalam hal pencegahan infeksi (Khatrawi et al., 2023).

Sebuah penelitian tentang pengetahuan perawat, praktek, dan faktor terkait pencegahan infeksi daerah operasi di rumah sakit Benishangul Gumuz Etiopia Barat Laut tahun 2021 menunjukkan hasil dari 218 subjek penelitian yang diwawancarai. Temuan menunjukkan bahwa 51,8% perawat berpengetahuan kurang dan sekitar 47,2% perawat memiliki praktik yang buruk dalam pencegahan infeksi daerah operasi. Uji *chi-square* menunjukkan bahwa variabel status perkawinan, masa kerja dan pengalaman kerja mempunyai hubungan dengan pengetahuan dan praktik perawat terhadap pencegahan infeksi daerah operasi (Jaleta et al., 2021)

Selain itu, sebuah penelitian tentang faktor - faktor yang mempengaruhi tindakan perawat dalam pencegahan infeksi daerah post operasi di ruang rawat inap bedah RSUD Sidikalang menunjukkan beberapa faktor yang bermakna secara statistik, yaitu : pengetahuan (*P value* < 0,001), sikap (*P value* = 0,004), dan supervisi kepala ruangan (*P value* < 0,001) (Bangun & Safitri, 2020).

Pengetahuan yang dimiliki perawat mengenai pencegahan dan pengendalian infeksi yaitu tentang tindakan aseptik dan kemampuan untuk mencegah transmisi infeksi di rumah sakit merupakan tindakan pertama dalam pemberian pelayanan yang bermutu. Hal ini dapat diupayakan melalui peningkatan sikap perawat tentang kesadaran menggunakan APD dalam melakukan setiap tindakan keperawatan (Suharto & Suminar, 2017).

Hal yang paling berkaitan dengan pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di rumah sakit adalah pengetahuan dan sikap petugas kesehatan khususnya perawat. Berdasarkan penelitian Suharto & Suminar (2016) tentang hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan tindakan pencegahan infeksi di ruang ICU rumah sakit dengan total responden sebanyak 23 orang didapatkan hasil adanya hubungan pengetahuan ($p\text{ value} = 0,024$) dan sikap ($p\text{ value} = 0,026$) perawat dengan tindakan pencegahan infeksi di ruang ICU. Oleh karena itu disarankan kepada manajemen rumah sakit agar meningkatkan pengetahuan dan sikap perawat ICU tentang manfaat APD melalui pendidikan dan pelatihan bagi perawat secara berkelanjutan (Suharto & Suminar, 2017).

Selanjutnya hasil penelitian dari Sagala (2019), tentang hubungan pengetahuan perawat dengan sikap dalam pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Umum Bhayangkara Kotamadya Tebing-Tinggi dengan total responden sebanyak 41 orang. Hasilnya adalah responden yang berpengetahuan baik dengan sikap baik berjumlah 29 orang (70,7%), responden yang berpengetahuan baik memiliki sikap cukup berjumlah 3 orang (7,3%). Dari hasil analisis bivariat Uji *Chi-square* menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dengan sikap dalam pencegahan infeksi nosokomial dengan nilai $p = 0,031 (< 0,05)$. Hal tersebut membuktikan bahwa pengetahuan memiliki hubungan erat dengan sikap tentang pencegahan infeksi nosokomial.

Pengetahuan merupakan salah satu dari ketiga komponen pembentuk sikap yaitu komponen kognitif. Dalam teori Rosenberg, pengetahuan dan sikap berhubungan secara konsisten. Bila komponen kognitif (pengetahuan) berubah, maka akan diikuti perubahan sikap yang akan berdampak pada perilaku akan. Maka dari itu, sangat penting bagi setiap orang yang melakukan interaksi atau kegiatan di rumah sakit untuk memiliki pengetahuan tentang infeksi nosokomial (Sagala & Sitompul, 2016).

Dalam studi literatur tahun 2020, yang membahas tentang manfaat ekonomi dari pencegahan infeksi bedah di Universitas Glasglow Caledonian Inggris menemukan tiga puluh dua penelitian yang melibatkan 24.043 peserta. Penelitian tersebut membahas dampak infeksi nosokomial yang ditimbulkan tidak hanya merugikan pasien, namun dapat berdampak buruk terhadap tenaga kesehatan maupun bagi fasilitas kesehatan itu sendiri. Beban ekonomi yang signifikan juga ditimbulkan oleh infeksi nosokomial sehubungan dengan peningkatan biaya layanan kesehatan, biaya yang harus ditanggung pasien dan keluarganya, kerugian sosial akibat hilangnya produktivitas individu, dan kematian. Bagi petugas kesehatan, perawatan pasien yang lama meningkatkan penggunaan sumber daya kesehatan. Estimasi beban yang ditimbulkan oleh kelebihan lama rawat inap juga menjadi kerugian bagi fasilitas kesehatan. Semua penelitian melaporkan beberapa manfaat ekonomi yang terkait dengan pencegahan infeksi namun ukuran manfaat tidak dilaporkan secara konsisten dan kualitas penelitiannya rendah hingga sedang (McFarland et al., 2020).

Perilaku seseorang juga dapat dikaitkan dengan karakteristik dirinya seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan bahkan pekerjaan. Sama halnya dengan perilaku perawat dalam bekerja seperti perilaku pencegahan infeksi daerah operasi juga berkaitan dengan faktor karakteristik perawatnya.

Faktor umur dapat memengaruhi perilaku seseorang, dalam penelitian Rosita dkk (2010) yang berjudul Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Melakukan Cuci Tangan di Rumah Sakit Columbia Asia Medan, menunjukkan tingkat kepatuhan paling tinggi adalah pada perawat berumur antara 25 tahun sampai 35 tahun (80,00%). Sesuai dengan Piaget dalam Anwar (2007) yang menyatakan bahwa seseorang pada umur 25 tahun sampai 35 tahun lebih adaptif sehingga dalam melakukan suatu prosedur lebih cepat tanggap dan melakukannya dengan benar. Berbanding terbalik dengan Stephen (2001) yang menyatakan bahwa seseorang yang lebih muda cenderung mempunyai fisik yang kuat dan dapat bekerja keras tetapi dalam bekerja kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab. Tetapi pada penelitian Rosita dkk (2010) menyatakan perawat dengan umur yang lebih muda malah lebih patuh melakukan prosedur cuci tangan dari pada perawat yang lebih tua (Saragih et al., 2010).

Penelitian Dewa Ayu dkk (2016), tentang Hubungan Karakteristik Perawat dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Instalasi Anggrek RSUP. Prof. Dr. R.D Kandou Manado kepada 40 responden dimana semuanya merupakan perawat pelaksana. Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden, didapati jenis kelamin laki-laki dengan tindakan pencegahan infeksi nosokomial kurang 1 orang, tindakan pencegahan infeksi nosokomial cukup 4 orang, dan tindakan pencegahan infeksi nosokomial baik 5 orang. Sedangkan jenis kelamin perempuan dengan tindakan pencegahan infeksi nosokomial kurang 6 orang, tindakan pencegahan infeksi nosokomial cukup 5 orang, dan tindakan pencegahan infeksi nosokomial baik 19 orang. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Chi Square* di peroleh nilai $p = 0.291 \geq \alpha = 0.05$. Dari data tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pencegahan infeksi nosokomial. Berdasarkan teori Robbins (2008) mengemukakan tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita

dalam kemampuan memecahkan masalah, ketrampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas, atau kemampuan belajar (Mawu et al., 2016).

Menurut Hidayat (2019) tingkat pendidikan adalah faktor eksternal yang dapat memengaruhi lebih baiknya kinerja seorang perawat, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula keterampilannya dalam bidang yang ditekuninya. Dalam penelitian yang berjudul Pencegahan *Healthcare Associated Infection (HAIs)* pada pasien post operasi terhadap *Knowledge* perawat di Rumah Sakit di Makasar tahun 2024, dengan total 26 responden menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* $p\ value = 0,000 < \alpha 0,05$ dapat dikatakan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pencegahan infeksi nosokomial pada pasien (Saad et al., 2024).

Menurut teori Anderson semakin lama pengalaman kerja seseorang, maka semakin terampil dan semakin mudah ia memahami tugas, sehingga memberi peluang untuk meningkatkan prestasi serta beradaptasi dengan lingkungan dan pengalaman yang diperoleh akan semakin baik (Utami et al, 2020). Penelitian Raudatul Jannah (2022) menjelaskan tentang Hubungan Masa kerja Perawat Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di RSUD DR. Zainoel Abidin. Desain penelitian kuantitatif dengan desain analitik pendekatan cross sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini 47 orang perawat dengan teknik total sampling. Analisa data dengan uji chi square membuktikan adanya hubungan Masa kerja Perawat Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan nilai $P\ value 0,000 (P < 0,05)$ (Raudatul, J.. 2022).

Rumah Sakit Bhayangkara TK I Pusdokkes Polri merupakan rumah sakit milik Polri yang berada di bawah operasional Pusat Kedokteran dan Kesehatan Pusdokkes) milik Polri yang juga melayani masyarakat umum dan menjadi

pusat rujukan nasional. Sebagai rumah sakit rujukan tentunya rumah sakit ini memiliki jumlah pasien yang banyak baik di rawat inap maupun rawat jalan. Menurut data dari bagian PPI RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri pada tahun 2023 angka laporan infeksi daerah operasi ditemukan pada pasien kebidanan tercatat 58 orang pasien.

Dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 02 Mei 2024 kepada perawat di RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri menggunakan kuesioner pengetahuan perawat tentang pengendalian infeksi daerah operasi dan kuesioner sikap perawat dalam pengendalian infeksi daerah operasi pada 10 responden terdapat 3 perawat yang memiliki pengetahuan kurang, 2 berpengetahuan cukup dan 5 berpengetahuan baik. Dan dari kuesioner sikap ditemukan 4 orang diantaranya memiliki sikap pada kategori kurang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi daerah operasi Di RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri”.

1.2 Rumusan Masalah

Infeksi daerah operasi menimbulkan beban yang signifikan bagi layanan kesehatan dan pasien dalam hal lama rawat inap yang berlebihan, penderitaan, kecacatan, dan kematian. Pemulihan pasca operasi yang lama akibat infeksi menimbulkan kerugian baik bagi layanan kesehatan maupun pasien itu sendiri. Risiko dan beban ekonomi yang terkait dapat dikurangi melalui kepatuhan terhadap pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Perawat memegang andil penuh sehubungan dengan intensitas kerja yang lebih lama daripada tenaga kesehatan yang lain.

Berbagai faktor dapat berkaitan dengan perilaku perawat dalam kemampuannya melakukan pencegahan infeksi daerah operasi seperti karakteristik perawatnya (Umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan). Pengetahuan dan sikap yang

baik harus dimiliki oleh perawat dalam melaksanakan pencegahan serta pengendalian infeksi di rumah sakit. Dengan demikian pertanyaan peneliti adalah apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi daerah operasi Di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi daerah operasi di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.2.1 Teridentifikasinya gambaran karakteristik responden perawat (umur, jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja) di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- 1.3.2.2 Teridentifikasinya gambaran distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perawat dalam pencegahan infeksi daerah operasi di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- 1.3.2.3 Teridentifikasinya gambaran distribusi frekuensi sikap perawat dalam pencegahan infeksi daerah operasi di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- 1.3.2.4 Teridentifikasinya hubungan karakteristik responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama bekerja) dengan perilaku pencegahan infeksi daerah operasi di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- 1.3.2.5 Teridentifikasinya hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi daerah operasi di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- 1.3.2.6 Teridentifikasi hubungan sikap dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi daerah operasi di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Perawat

Bagi profesi keperawatan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau wawasan tentang perilaku pencegahan dan pengendalian infeksi daerah operasi. Pengetahuan perawat dan sikap perawat dalam pencegahan dan pengendalian infeksi yang baik dapat menekan angka kejadian infeksi yang terjadi di rumah sakit sehingga prevalensi kejadian infeksi rumah sakit dapat mencapai standar yang ditentukan dan dapat mengurangi lama rawat pasien yang tentunya berpengaruh terhadap mutu pelayanan rumah sakit.

1.4.2 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai bahan evaluasi pengembangan karyawan di Rumah Sakit dan di RS Bhayangkara TK I Pusdokkes Polri khususnya.

1.4.3 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut tentang pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan ilmiah menggunakan metode yang tepat, sistematis, dan terukur, sebagai cara penyelesaian masalah berbasis bukti dan fakta terbaik (*evidence based practice*) untuk meningkatkan mutu layanan keperawatan.